

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Pada bagian ini akan membahas teori-teori yang mendasari penelitian ini. Pembahasan ini sebagai panduan dalam memahami permasalahan yang ada. Secara keseluruhan penelitian ini mencakup teori rata – rata lama sekolah, fasilitas kesehatan dan kemiskinan.

2.1.1 Kemiskinan

Menurut (Ishak et al., 2020) kemiskinan adalah suatu keadaan yang dialami oleh satu orang atau lebih tidak sanggup mencukupi kebutuhan sesuai dengan tingkat kesejahteraan tertentu. Keadaan ini dapat berupa keterbatasan uang maupun benda untuk memenuhi kebutuhan seseorang. (Badan Pusat Statistik, 2022) mendefinisikan kemiskinan merupakan kondisi ekonomi seseorang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok diukur dari sisi pengeluaran. Pengeluaran seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok selama satu bulan dapat dilihat dalam Garis Kemiskinan (GK). Garis Kemiskinan (GK) terbagi menjadi dua yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) menghitung biaya pengeluaran paling kecil makanan yaitu sebesar 2.100 kalori perorang dalam satu hari, sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) menghitung pengeluaran paling kecil non makanan seperti tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Dalam (Bappenas, 2018) dijelaskan terdapat tiga indikator ukuran kemiskinan, yaitu :

1. Tingkat Kemiskinan (P0) yaitu perbandingan penduduk dengan pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan.
2. Kedalaman Kemiskinan (P1) yaitu rata-rata selisih pengeluaran per kapita penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Nilai P1 yang bertambah tinggi, maka penduduk miskin akan bertambah miskin. Hal ini dikarenakan bertambah jauhnya pengeluaran per kapita dari garis kemiskinan.
3. Keparahan Kemiskinan (P2) yaitu rata-rata dari kuadrat selisih pengeluaran per kapita penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Nilai P2 yang bertambah tinggi, maka bertambah miskinnya penduduk paling miskin. Hal ini dikarenakan bobot yang lebih tinggi diterapkan oleh pengkuadratan selisih pengeluaran per kapita.

2.1.1.1 Jenis-jenis Kemiskinan

Menurut (Suryawati, 2005) kemiskinan terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Kemiskinan absolut adalah kondisi dimana ketika pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk menyediakan makanan, pakaian, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan untuk dapat bertahan hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif adalah kondisi buruk seseorang yang terdampak dari kebijakan pembangunan yang tidak merata sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan pada masyarakat.
- c. Kemiskinan kultural adalah kondisi buruk yang disebabkan oleh perilaku masyarakat dari pengaruh budaya dan tidak ada rasa ingin mencoba untuk

meningkatkan kehidupan, malas, boros, tidak kreatif meskipun mendapatkan bantuan dari pihak lain.

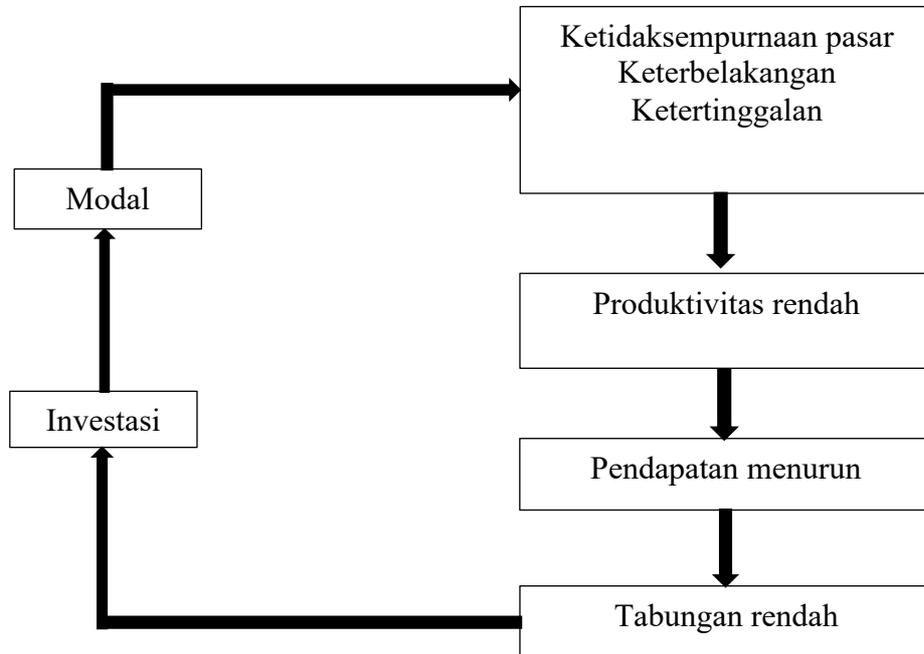
- d. Kemiskinan struktural adalah kondisi buruk seseorang yang disebabkan oleh akses buruk pada suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pengentasan kemiskinan namun sering menimbulkan kemiskinan.

2.1.1.2 Penyebab Kemiskinan

Penduduk yang mengalami masalah kemiskinan khususnya negara berkembang sering terjadi pada masyarakat yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini terjadi karena infrastruktur dan fasilitas untuk kegiatan ekonomi di perkotaan lebih baik dari pada di daerah pedesaan sehingga menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah kemiskinan (Setyowati & Melati, 2020). Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan sehingga membentuk sebuah lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) akibatnya tidak mempunyai ujung dan pangkalnya oleh pemikiran Ragnar Nurske dalam (Kuncoro, 2006). Penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi dibagi menjadi tiga faktor yaitu:

- a. Secara mikro, kemiskinan disebabkan oleh sumber daya yang timpang sehingga menyebabkan distribusi pendapatan tidak merata.
- b. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kualitas sumber daya yang rendah. Terkhususnya sumber daya manusia yang rendah akan berdampak pada tingkat produktifitas. Ketika produktifitas masyarakat menurun maka tingkat pendapatan masyarakat akan rendah.

c. Kemiskinan berasal dari adanya ketimpangan pada akses modal.



Sumber: (Kuncoro, 2006)

Gambar 2. 1

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*vicious circle of poverty*)

Berdasarkan Gambar 2.1 menunjukkan adanya hubungan dari kegagalan pasar, keterbelakangan, dan ketertinggalan sehingga menyebabkan produktivitas pada masyarakat menjadi rendah. Produktivitas yang rendah akan memengaruhi pendapatan masyarakat menjadi menurun sehingga berdampak pada tabungan masyarakat menjadi rendah. Ketika tabungan rendah maka investasi dan modal dalam masyarakat juga akan rendah yang menjadi salah satu penyebab kemiskinan. Menurut (Santoso, 2012) produktivitas pada masyarakat dapat meningkat apabila angkatan kerja mendapatkan pendidikan yang tinggi untuk bersaing dalam tingkat

penawaran kerja. Seseorang yang kurang terampil dan terbatas pada pendidikan akan mengalami ketimpangan penghasilan. Keadaan ini akan mengurangi produktivitas karena tenaga kerja yang kurang terampil dan terdidik akan cenderung mengalami kesenjangan penghasilan. Penghasilan dapat menjadi penentu seseorang seberapa baik dan banyaknya konsumsi barang dan jasa. Oleh sebab itu, bertambah lebarnya kesenjangan penghasilan memberikan dampak buruk yaitu meningkatkan kemiskinan. Keadaan ini dikarenakan penghasilan masyarakat yang rendah memiliki tingkat konsumsi rendah dan tingkat kesejahteraan juga akan rendah. (Arfida, 2003) menegaskan bahwa produktivitas dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan, ambisi, semangat kerja, mental, serta kemampuan secara fisik sumber daya manusia menjadi penentu produktivitas. Pada penjelasan sebelumnya (Teresia, 2020) mendukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa masalah kemiskinan akan berkurang jika masyarakat dapat meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat. Adanya peningkatan pendapatan pada masyarakat berpengaruh besar terhadap pendapatan suatu negara sehingga investasi pada negara tersebut akan meningkat. Menurut (Mulyani, 2020) kemiskinan juga dapat disebabkan oleh nilai kebudayaan setempat yang kurang baik dengan perilaku masyarakat yang kurang memiliki motivasi untuk hidup lebih baik, menerima keadaan dari keluarga miskin, malas bekerja sehingga masyarakat kurang produktif yang menyebabkan tingkat kemiskinan semakin bertambah.

2.1.2 Rata – rata Lama Sekolah (RLS)

Pendidikan merupakan bagian yang penting untuk mendukung kecerdasan manusia sehingga dapat mempermudah mencukupi kebutuhan dan melangsungkan kehidupannya (Supriadi, 2016). Oleh sebab itu, adanya pendidikan seseorang diharapkan dapat menjadi individu yang lebih baik, tanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain, memiliki rasa hormat, menciptakan lingkungan yang baik serta memiliki toleransi terhadap perbedaan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan diadakannya pendidikan sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah mendukung proses belajar dan mengajar di Indonesia untuk mengembangkan kemampuan setiap siswa dan siswi agar memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, cerdas, terampil, serta dapat berguna untuk Bangsa dan Negara. Dukungan pemerintah dalam dunia pendidikan lainnya dengan adanya alokasi dana sebesar 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Menurut (Akhmad, 2021) pendidikan diperlukan setiap manusia untuk mengembangkan kemampuan wirausaha sehingga kehidupan akan lebih sejahtera dan menjadi salah satu cara mengatasi masalah kemiskinan.

Pendidikan menjadi aspek yang penting untuk membantu pembangunan suatu negara. Tingkat pendidikan yang diterima oleh masyarakat di Indonesia dapat dilihat seberapa besar rata – rata lama sekolah (RLS). Masyarakat dengan pendidikan dan kemampuan yang rendah akan sulit mendapatkan penghasilan. Hal ini menjadi masalah pada setiap negara khususnya negara berkembang seperti di Indonesia. Pendidikan dan kemampuan yang rendah akan mempengaruhi tingkat

kemiskinan pada suatu negara. (Todaro & Smith, 2011) dalam bukunya yang berjudul Pembangunan Ekonomi menjelaskan bahwa pendidikan menjadi modal manusia dan menjadi salah satu bentuk pembangunan untuk membantu mengentaskan masalah kemiskinan. Terdapat beberapa masalah yang menghambat pendidikan pada negara berkembang, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman tentang investasi pendidikan sebagai modal manusia di negara berkembang sehingga masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih besar.
2. Pekerja anak di bawah umur di negara berkembang yang menyebabkan anak usia sekolah harus berkerja dan berhenti sekolah. Keadaan ini disebabkan oleh rendahnya pendapatan orang tua sehingga anak terpaksa harus bekerja.
3. Kesetaraan gender di negara berkembang sehingga laki – laki memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini menyebabkan pendapatan perempuan lebih kecil dibandingkan laki – laki yang mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi.

Dalam (Badan Pusat Statistik, 2022) rata – rata lama sekolah (RLS) dijelaskan sebagai tahun belajar pelajar umur kurang dari dua puluh lima tahun yang telah menyelesaikan pendidikan (tidak dihitung tahun yang mengulang). Metode perhitungan RLS menggunakan informasi partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah ditempuh, ijazah terakhir yang dimiliki, dan kelas tertinggi yang pernah diduduki. Cara menghitung RLS dengan cara sebagai berikut:

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i$$

RLS : Rata – rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun keatas

x_i : Lama sekolah penduduk ke-I yang berusia 25 tahun

n : Jumlah penduduk usia 25 tahun keatas

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

2.1.2.3 Tujuan Rata – rata Lama Sekolah (RLS)

Pada rata – rata lama sekolah (RLS) dapat diketahui gambaran jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan formal. Dalam teori human capital, Pendidikan dapat membantu produktifitas menjadi tinggi yang berarti semakin tinggi pendidikan seseorang maka kualitasnya semakin baik (Faritz & Soejoto, 2020). Menurut (Hadi, 2019) dengan adanya rata – rata lama sekolah (RLS) dapat mengetahui kualitas pendidikan pada suatu daerah. Terdapat tiga tabel simultan untuk menghitung rata – rata lama sekolah (RLS) yaitu dengan partisipasi sekolah, jenjang tertinggi, dan ijazah tertinggi yang dimiliki.

Menurut (Arikunto et al., 2008) fasilitas pendidikan merupakan sarana bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lancar, teratur, efisien dan efektif. Fasilitas pendidikan dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Fasilitas fisik, berupa benda yang digunakan untuk memudahkan proses belajar dan mengajar. Misalnya, ruang kelas, kantor tata usaha, perpustakaan, ruang penelitian, ruang praktek dan lainnya.

2. Fasilitas uang, digunakan untuk membiayai kebutuhan proses belajar dan mengajar sehingga mempermudah kegiatan.

2.1.2.4 Faktor Kegagalan Rata – rata Lama Sekolah (RLS)

Rata – rata lama sekolah (RLS) menjadi salah satu faktor penting dalam dunia Pendidikan. Oleh sebab itu, dengan adanya (RLS) kita dapat mengetahui bagaimana peran pemerintah terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan (RLS) di Indonesia. Menurut (Khairunnisa et al., 2014) pendapatan orang tua yang kurang mencukupi untuk biaya pendidikan sehingga mengakibatkan masalah pekerja anak semakin meningkat. Faktor lain yang menyebabkan kegagalan (RLS) yaitu pusat perhatian pemerintah kurang fokus dalam penyediaan fasilitas sekolah sehingga beban pembangunan sekolah semakin meningkat dan semakin kecilnya peluang beasiswa kepada masyarakat kurang mampu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., 2020) yang menjelaskan bahwa kurangnya perhatian pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan (RLS).

Kegagalan rata – rata lama sekolah (RLS) di Indonesia tidak hanya bersumber dari sisi pemerintah saja namun faktor lingkungan juga dapat menjadi pengaruh besar terhadap pendidikan. Menurut (Cahyani et al., 2019) terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab putus sekolah pada anak yaitu kurangnya peran pendamping orang tua terhadap anak, rendahnya kesadaran dan minat belajar, ekonomi keluarga yang kurang mampu, hubungan sosial antara teman dan guru di sekolah kurang baik, lingkungan sekitar kurang mendukung pendidikan. Dari

beberapa faktor tersebut akan berdampak pada aspek lain salah satunya terhadap kemiskinan yang terjadi pada masyarakat. Penyebab putus sekolah menurut (Saepuloh & Suherman, 2018) melemahnya perekonomian masyarakat, kurangnya dorongan orang tua dalam mendukung anak untuk melanjutkan sekolah, dan pendataan yang kurang baik terhadap masyarakat kurang mampu sehingga bantuan sekolah tidak tepat sasaran. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk memberikan motivasi kepada anak bagaimana pentingnya pendidikan. Masyarakat kurang mampu cenderung tidak melanjutkan sekolah dikarenakan besarnya biaya pendidikan yang harus ditanggung.

2.1.3 Fasilitas Kesehatan

Manusia tidak dapat melakukan aktifitas dengan baik jika memiliki masalah kesehatan. Kesehatan merupakan hak yang dimiliki oleh semua golongan masyarakat kaya maupun miskin dan sebagai modal untuk menjalankan hidup (Sopiana & Sodik, 2021). Seseorang yang sehat secara fisik maupun mental dapat mensejahterakan dirinya sendiri. Peran pemerintah diperlakukan untuk menjaga kesehatan masyarakat dengan memberikan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan layanan kesehatan. Kesehatan menjadi sebuah modal manusia yang menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu negara. Tingkat kesehatan dapat menjadi gambaran bagaimana kondisi kesejahteraan dan seberapa baik kualitas kesehatannya. Tingkat kesehatan yang baik akan menjadi salah satu cara mengurangi masalah kemiskinan pada suatu negara (Thahir et al., 2021). Dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Belanja kesehatan tergolong dalam pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk memberikan perlindungan

kesehatan melalui jaminan sosial dengan sumber dana yang berasal dari APBN. Dana alokasi ini menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dengan upaya peran pemerintah memberikan jaminan kesehatan. Upaya peran pemerintah dalam menjamin kesehatan masyarakat diwujudkan dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Indonesia (Harjunadhi & Rahmawati, 2020).

Konsep kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat tiga aspek yang meliputi sehat secara fisik, sehat secara mental, dan hubungan sosial sehingga seseorang dapat hidup produktif untuk memenuhi kebutuhan dan dapat melakukan aktifitas secara optimal. Menurut (Nadya, 2013) konsep sehat menurut *World Health Organization* (WHO) dibagi menjadi tiga karakteristik yaitu memedulikan kepada manusia sebagai makhluk hidup, memperhatikan sehat secara fisik maupun mental, individu sehat dapat memiliki kemampuan menciptakan dan menghasilkan hal baru. Seseorang akan dikatakan sehat apabila sehat secara fisik, sehat secara sosial, dan sehat kejiwaannya. Dalam (KEMENKES, 2018) dijelaskan ketiga ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- a. Sehat secara fisik merupakan keadaan seseorang memiliki fisik yang sehat dan bugar.
- b. Sehat secara sosial merupakan keadaan seseorang dimana seseorang dapat berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan orang yang ada di sekitarnya.

- c. Sehat secara jiwa merupakan keadaan seseorang merasa senang dan Bahagia, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal, sekolah maupun bekerja, dapat menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain, dan dapat produktif.

Masyarakat kurang mampu di Indonesia perlu adanya perhatian khusus dalam bidang kesehatan. Tersedianya fasilitas kesehatan yang mudah diakses masyarakat miskin merupakan hal yang penting dilakukan oleh pemerintah. Maka dari itu, perlu dilakukan perencanaan, penyediaan, target penerima, dan pelaksanaan kegiatan khususnya untuk penduduk miskin (Melati et al., 2021). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2022) sumber daya yang semakin meningkat menjadi salah satu komponen yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya bertujuan untuk membantu meningkatkan produktivitas sehingga kegiatan ekonomi dapat lebih membaik dan membentuk daya saing setiap individu.

2.1.3.4 Tujuan Fasilitas Kesehatan

Menurut (Sihaloho & Hardiawan, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya belanja kesehatan bertujuan untuk membangun rata – rata lamanya orang hidup. Oleh sebab itu, belanja kesehatan sangat diperlukan untuk membantu masyarakat dalam menjamin kesehatan. Adanya campur tangan dari pemerintah dengan dilakukan alokasi dana belanja kesehatan akan mendukung pembangunan sumber daya manusia. Masyarakat yang semakin maju akan memiliki daya saing tinggi dengan dukungan telaksananya program pendidikan, peningkatan fasilitas kesehatan, dan infrastruktur yang memadai (Fajar & Indrawati, 2020).

Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dapat bertumbuh karena adanya bantuan pemerintah salah satunya dengan alokasi dana belanja kesehatan. Peningkatan kesehatan masyarakat lewat dana belanja kesehatan merupakan investasi yang penting untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Safitri et al., 2021). Kesehatan menjadi salah satu faktor utama dalam membangun tingkat kesejahteraan masyarakat. Seperti penjelasan di atas (Fahrianti & Saleh, 2021) mendukung dengan penelitiannya dan menjelaskan bahwa sarana dan prasarana kesehatan yang memenuhi dapat ditingkatkan lewat dana alokasi belanja kesehatan yang diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi akan berjalan dengan baik apabila masyarakat sehat dan sejahtera.

2.1.3.5 Faktor Keberhasilan Fasilitas Kesehatan

Belanja kesehatan menjadi salah satu penentu keberhasilan pemerintah dalam menangani masalah kesehatan di Indonesia. Masyarakat yang sehat baik secara fisik, sosial, dan kejiwaan adalah hasil keberhasilan dalam menjaga kesehatan masyarakat. Menurut (Amru & Sihalo, 2020) belanja kesehatan dapat berhasil jika pemerintah mengutamakan anggaran bantuan untuk pembangunan kesehatan sehingga masyarakat akan mendapatkan kualitas pengobatan dan kualitas fasilitas kesehatan dengan baik. Hal ini dapat membantu mengurangi masalah angka kesakitan pada suatu daerah. (Mahuze et al., 2022) mengungkapkan bahwa penyaluran dana belanja kesehatan yang tepat dari pemerintah akan mendukung kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, adanya belanja kesehatan diharapkan dapat meningkatkan dan menjaga kualitas pelayanan kesehatan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Setiawan & Fikriah, 2020) mendukung dengan hasil

penelitiannya yang mengungkapkan bahwa alokasi dana belanja kesehatan yang tepat akan mendukung keberhasilan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan.

2.1.4 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh (Putriana & Aji, 2022) yang berjudul Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2010-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kemiskinan, TPAK, rata – rata lama sekolah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Valiant Kevin et al., 2022) yang berjudul Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata - Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021 bertujuan untuk menganalisis PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata - Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB tidak signifikan terhadap kemiskinan sedangkan Angka Harapan Hidup, dan Rata - Rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Pratama, 2022) yang berjudul Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2010-2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan. Pada penelitian ditemukan hasil variabel pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan sedangkan variabel dana ZIS, AHH, dan pengeluaran perkapita berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan (Adhitya et al., 2022) oleh Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan tahun 2013 – 2020. Hasil dari penelitian ini diperoleh variabel kesehatan dan rata – rata jumlah anggota keluarga per rumah tangga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan sedangkan variabel pendidikan dan sanitasi berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan (Aprilia & Sugiharti, 2022) dengan judul Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja dan Kesehatan terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada Provinsi Bali) bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Bali tahun 2000 – 2021. Pada

penelitian ini didapatkan hasil variabel pendidikan, tenaga kerja dan kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.